

MANEJEMEN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MODEL "BEHAVIOR TECHNIC HOMEWORK"

JuhriAM.

(Guru Besar Tetap pada FKIP UM Metro dan Pengajar Pascasarjana S2 dan S3)

Abstract: Tulisan sederhana ini menjelaskan tentang manajemen pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan model teknik perilaku kunjungan rumah (behavior teknik home work). Gagasan yang dituangkan dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi petugas konseling dalam manajemen pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara efektif. Tulisan sederhana ini diharapkan dapat dijadikan acuan kajian secara teoretik hal-hal yang berkaitan dengan manajemen layanan bimbingan kelompok, bagi para konselor terhadap peserta didik baik yang memerlukan layanan bimbingan maupun mereka yang secara pasif karena menghadapi berbagai permasalahan kesulitan belajar dan hambatan dalam meraih prestasi belajar.

Secara umum kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan khususnya dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi bagi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi dengan peserta layanan (siswa) lainnya. Sedangkan secara khusus untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih kreatif dan efektif dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal bagi para siswa.

A. Konsep Dasar

Sebagaimana diketahui bahwa dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara". Amanah ini memberikan inspirasi bahwa pendidikan itu sebagai wahana pembentukan pribadi peserta didik yang berwawasan pengetahuan, terbentuknya karakter, bermoralitas tinggi, yang ditunjukkan dengan perilaku, ucapan, dan sikap yang mencerminkan kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia. Pada hakikatnya akhlak mulia inilah yang sesungguhnya menjadi harapan setiap manusia beriman kepada Tuhan Allah pencipta alam semesta ini.

Salah satu cerminan akhlak mulia dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah perilaku santun, ramah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Perilaku santun merupakan nilai-nilai luhur yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sejak zaman dulu menjadi cerminan jati diri bangsa Indonesia yang merupakan kebanggaan bagi

seluruh rakyat Indonesia. Namun, realitas dalam kehidupan sehari-hari, perilaku santun ini tidak lagi menjadi cerminan budaya bangsa yang dapat dibanggakan jika tidak ada upaya untuk dilestarikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pesatnya kemajuan teknologi yang begitu cepat dan hampir tanpa batas ini, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku peserta didik dari satuan pendidikan dasar bahkan sampai mahasiswa di perguruan tinggi. Perilaku santun, ramah, dan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai tata tertib sekolah, sejak dekade beberapa tahun terakhir ini telah menjadi pudar, luntur, dan tidak dijadikan lagi sebagai norma yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan di sekolah. Permasalahan ini diduga salah satunya disebabkan oleh begitu mudah anak-anak atau mahasiswa dapat mengakses informasi yang dapat mendorong perilaku gaya hidup bangsa barat ditiru yang cenderung hedonis, individualistis, brutalisme, dan egois, yang dipercaya sebagai gaya hidup modern. Mereka dapat dengan mudah meniru tanpa filterisasi. Kondisi semacam ini bila tidak segera diatasi dan terjadi secara terus menerus, tentu akan mempengaruhi perilaku negatif bagi peserta didik kita.

Selanjutnya dengan telah diterbitkannya Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), telah memberikan arahan posistif terhadap tugas dan tanggung jawab bagi guru dan dosen untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara profesional, dan bagi peserta didik terbimbing untuk menemukan hakikat dan perilaku dirinya yang menjunjung norma dan tata tertib sekolah serta berperilaku yang menjunjung tinggi norma yang berlaku dimasyarakatnya. Didalam aturan ini dinyatakan pula bahwa "Guru Bimbingan dan Konseling adalah bagian dari Pendidik Profesional" yang memiliki tugas mulia untuk melaksanakan bimbingan kelompok khususnya bagi peserta didik baik yang bermasalah maupun peserta didik yang mengalami hambatan dan kesulitan memperoleh prestasi yang diinginkan.

B. Kosep dasar bimbingan kelompok

Untuk menambah wawasan tentang bimbingan kelompok, penulis mengutip pendapat Siti Hartinah (2009) memberikan pengertian bimbingan kelompok, bahwa: "Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu terutama guru pembimbing dan/atau membahas pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan belajar."

Sejalan dengan pendapat Hartinah, Dewa Ketut Sukardi (1983) menyatakan pula bahwa: "bimbingan kelompok itu dilakukan oleh seorang konselor yang bertindak sebagai fasilitator terhadap beberapa siswa/ klien yang sedang bermasalah, antara siswa yang satu

dengan yang lainnya saling memberikan alternatif pemecahan masalah dengan mengutamakan keakraban, saling memperhatikan dan saling menumbuhkan rasa empati".

Kedua pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa layanan bimbingan melalui bimbingan kelompok, bahwa siswa sebagai anggota kelompok diajak untuk duduk bersama mengemukakan pendapat, ide, gagasan, dan pengalamannya masing-masing dalam mendiskusikan topik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, moral, pengembangan nilai-nilai, keberagaman hidup, sikap, kebiasaan belajar, fenomena sosial misalnya (teror bom, video porno), dunia kerja, dan bahkan termasuk dalam pilihan karir. Pengertian di atas dapat dijelaskan pula bahwa keberhasilan bimbingan kelompok ditentukan oleh ada tidaknya dinamika kelompok selama proses layanan bimbingan kelompok. Hal ini sebagaimana dikemukakan Prayitno (2004) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dengan demikian keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok yang harus diupayakan oleh petugas BK adalah menciptakan dinamika kelompok untuk saling menyatakan dengan penuh keterbukaan.

C. Tujuan bimbingan kelompok

Ditinjau dari segi tujuannya, bahwa tujuan bimbingan kelompok dapat dijelaskan melalui dua tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus: (1) Tujuan secara umum untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi peserta layanan (peserta didik) yang menjadi klien. (2) Tujuan secara lebih khusus bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik

verbal maupun non verbal bagi para siswa yang menjadi klien dalam layanan bimbingan konseling.

Sejalan dengan tujuan di atas, Winkel & Sri Hastuti (2004) mengemukakan tentang tujuan bimbingan kelompok ini adalah: untuk "Menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topic yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia".

Pada dasarnya bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah yang umum secara luas dan mendalam yang dapat memberikan manfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas bersama dengan para klien (peserta didik) lainnya. Dengan istilah lain bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memberi informasi dan data untuk mempermudah dalam membuat keputusan dan tingkah laku yang diinginkan oleh kedua pihak (conselor dan consely).

D. Fungsi bimbingan kelompok

Ditinjau dari segi fungsinya, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada dua yaitu pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman, sebagaimana disampaikan oleh Siti Hartinah (2009) yang menyatakan bahwa: "Fungsi pemahaman, adalah fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan fungsi pengembangan dijelaskan sebagai fungsi bimbingan dan konseling yang dapat menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka pengembangan dirinya secara mantab dan berkelanjutan *reliable and sustai sustainable*".

E. Azas bimbingan kelompok

Jika ditinjau dari segi azasnya, bahwa layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan konseling, dapat dilihat dari aspek tindakan: kesukarelaan, kegiatan dan keterbukaan, kekinian, kenormatifan, keahlian dan kerahasiaan. Secara sederhana, berikut dijelaskan: (1) azas kesukarelaan, adalah upaya pimpinan kelompok (guru pembimbing) agar mengembangkan anggota kelompok untuk turut berperan aktif. (2) azas kegiatan dan keterbukaan, dimaksudkan agar semua siswa secara penuh mengikuti kegiatan dan terbuka menampilkan diri tanpa adanya rasa takut, malu, dan ragu. (3) azas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan, anggota kelompok diminta untuk mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. (4) azas kenormatifan dipraktikan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok. (5) azas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan (6) azas kerahasiaan merupakan pesan yang harus disampaikan oleh guru pembimbing untuk menyimpan, menjaga, dan merahasiakan hal yang terungkap dalam kegiatan yang tidak layak atau tidak pantas untuk disampaikan kepada orang lain oleh seluruh peserta layanan.

F. Pelaksanaan bimbingan kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok sebagaimana tertuang dalam bukunya Prayitno (2004), ia menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Secara sederhana dapat penulis jelaskan sebagai berikut: (1). Tahap I Pembentukan; Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Yang dilaksanakan pada tahap ini pada umumnya, adalah: a) diawali dengan do'a pembukaan, b). menjelaskan pengertian, tujuan dan azas bimbingan kelompok, sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari

bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan, c) menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok, d) dilanjutkan anggota saling memperkenalkan diri.

(2) Tahap II Peralihan; yang dilaksanakan pada tahap ini adalah: a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; c) membahas suasana yang terjadi; d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; e) bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama. (3) Tahap III Kegiatan; Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Yang dilaksanakan dalam tahap ini, adalah: a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, b) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu., c) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, d) kegiatan selingan, e) menegaskan komitmen para anggota (apa yang segera dilakukan berkenaan topic yang dibahas. Hal yang perlu dicatat bahwa pelaksanaan diatas adalah pada bimbingan kelompok bebas, sedangkan pada bimbingan kelompok tugas / masalah/topic ditentukan oleh pimpinan kelompok. Jadi setiap siswa tidak perlu menyampaikan masalah//topic yang akan dibahas.

(4) Tahap IV Pengakhiran; Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan

kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri., b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, c) Membahas kegiatan lanjutan, d) mengemukakan pesan dan harapan.

G Model behavior

Dalam tinjauan model behavioristik ini mengupas tentang layanan bimbingan yang mengikuti aliran pemahaman tingkah laku sebagaimana yang dikemukakan John B. Watson pada tahun 1930, yang dikutip Muh. Farozin dan Kartika Nur F (2004), yang memberikan asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku anak sepenuhnya ditentukan oleh aturan, yang bisa diramalkan dan bisa dikendalikan. Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik. Tokoh yang tergabung dalam aliran ini adalah Skinner, Pavlov, dan Thorndike.

Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

H. Teknik homework

Pemahaman mengenai teori teknik pekerjaan rumah ini, penulis menjelaskan sebagaimana dikemukakan Muswardi Rosa (2008), yang menjelaskan bahwa homework diartikan sebagai suatu latihan pekerjaan rumah bagi siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Misalnya tugas siswa adalah: tidak menjawab jika dimarahi ibu tirinya. Siswa menandai hari

apa dia yang menjawab dan hari apa dia tidak menjawab. Jika selama seminggu dia tidak menjawab selama lima hari, berarti ia diberi lagi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari tak menjawab lagi jika dimarahi. Layanan Konseling kelompok ini secara singkat dijelaskan dengan menekankan pada:

Selanjutnya, pemahaman mengenai perilaku santun dapat dijelaskan dengan menggunakan istilah polite yang maknanya adalah bertindak dan berbicara dengan cara yang tepat untuk situasi sosial. Maksudnya Anda yang aktif dan menunjukkan bahwa Anda berhati-hati untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan perasaan orang lain. Kemudian, dalam arti *courteous* yang berarti sopan.

Jadi santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam. Kata ini berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun sesuai norma-norma yang berlaku. Dalam tulisan ini diberikan sebuah ilustrasi dari hasil observasi terhadap guru dan wali kelas yang diberikan kepada guru pembimbing (guru BK) menggambarkan bahwa perilaku santun siswa masih perlu perhatian bersama dan perlu ditanggulangi secara komprehensif. Data otentik hasil observasi tersebut menggambarkan kondisi perilaku tidak santun siswa melalui lembar observasi oleh guru mata pelajaran diperoleh data tentang perilaku tidak santun antara lain: kurang memperhatikan guru waktu diajar, mengabaikan tugas yang diberikan, ngobrol waktu pembelajaran berlangsung, ribut saat guru menjelaskan mata pelajaran, menggunakan HP waktu pelajaran, teriak-teriak saat di dalam kelas, main laptop waktu belajar, tidak rapi dalam berpakaian, melepas sepatu waktu proses pembelajaran, tidak tepat mengumpulkan tugas yang diberikan guru, memanggil/menyapa guru dengan suara keras, keluar waktu pergantian jam pelajaran, malas

mengerjakan tugas, menyela/memotong pembicaraan guru, tidak menyapa guru bila bertemu, berkata jorok, menyontek, dan mondar-mandir waktu berlangsungnya proses pembelajaran.

Untuk keberhasilan dalam teknik pekerjaan rumah ini, sebagai konsekuensi logis bahwa Guru Pembimbing dan konseling dituntut memiliki kompetensi sebagai konselor profesional. Kaitannya dengan petugas konseling yang profesional ini, sebagaimana telah dimuat dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, yang dijelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling individu maupun kelompok. Salah satu wujud nyata guru pembimbing dinyatakan telah memiliki kompetensi profesional adalah "mampu memberikan pelayanan konseling dengan berbagai pendekatan dan ketrampilan, sehingga hasil layanan benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik khususnya bagi mereka yang mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri, mengatasi kesulitan belajar, maupun dalam meraih prestasi belajar.

Konselor profesional dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pemahaman dan penerapan fungsi-fungsi manajemen menjadi hal yang sangat penting. Konselor sebelum melaksanakan tugas layanan tentu diwajibkan menyusun perencanaan konseling hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan dalam layanan konseling, mengorganisasikan seperangkat layanan, waktu layanan, peserta didik yang dijadikan sasaran layanan, melaksanakan layanan bimbingan konseling secara profesional, dan melakukan evaluasi terhadap rencana yang telah disusun, mengevaluasi dalam pelaksanaan layanan, dan mengevaluasi serta menilai hasil layanan bimbingan konseling.

Sebagai tenaga profesional di bidang layanan

bimbingan konseling, guru pembimbing harus mampu menyikapi problem fenomena yang dialami peserta didik secara cermat. Fenomena ini sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, di mana guru pembimbing dituntut bisa memberikan layanan kepada peserta didik sebagai clien nya dalam menumbuhkan perilaku yang beretika, sopan, dan santun, sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan siswa yang berakhakul karimah. Untuk terbentuknya perilaku ini salah satu upayanya yang harus dilakukan oleh petugas BK adalah memberikan layanan "bimbingan kelompok". Namun, di lapangan masih ditemukan guru pembimbing di setiap sekolah berdasarkan data empirik di lapangan guru pembimbing belum mampu memberikan layanan kelompok secara profesional. Meski dalam program Pelayanan Konseling di jadwalkan pemberian layanan bimbingan kelompok. Berbagai alasan dinyatakan bahwa bimbingan kelompok sulit untuk diterapkan alasannya kurang dapat dirasakan manfaatnya. Realitas ini tentulah menjadi keprihatinan, karena banyak ahli yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan tidak membosankan dan bermanfaat untuk pengembangan diri siswa.

Manfaat bimbingan kelompok juga bisa dilihat dari maksud bimbingan kelompok, sebagaimana tertuang dalam Naskah Layanan Konseling Perorangan, Bimbingan dan Konseling Kelompok SMP misalnya, bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada peserta didik, mengubah sikap dan perilaku peserta didik melalui penyajian informasi yang teliti atau menekankan dorongan untuk berfungsinya kemampuan-kemampuan kognitif atau intelektual. Melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik yang penting.

I. Daftar Reference

- Achmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, (2005), Manajemen Bimbingan & Konseling Di SMP, Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi
- J.Rainer Twiford, (1988), Mengendalikan Perilaku Anak, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia
- Juhri. (2013) Landasan dan Wawasan Pendidikan suatu pendekatan kompetensi guru. Metro. Lemlit UM Metro Press.
- Kusnandar, (2010), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada
- Moh. Surya, (2003), Teori Konseling, Bandung, Pustaka Bani Quraisy
- Muh, Farozin & Kartika Nur Fathiyah, (2004), Pemahaman Tingkah laku, Jakarta, Rineka Cipta
- Mungin Edy Wibowo, (2005), Konseling Kelompok Perkembangan, UPT UNNES Press
- Muswardi Rosra, (2008), Model-Model Layanan Bimbingan dan Konseling, PLPG Rayon 7 UNILA
- Pusat Kurikulum , (2003), Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling, SMP/MTs, Jakarta : Balibang Depdiknas
- Siti Hartinah, (2009), Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Tegal: PT Refika Aditama
- (http://wiki.answers.com/Q/What_is_polite_behaviorixzz1, 2 April 2011).